HALUAN SASTRA BUDAYA Vol 8 (2), 2024 • ISSN Print: 0852-0933 • ISSN Online: 2549-1733

Wujud Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel *Carita Calin* Karya Aprilia Fatmawati

Rahma Mardiana Kurniasih
Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia
Email: rahmamardianakurniasih@std.unissula.ac.id

Article history:
Submitted July 19, 2023
Revised November 27, 2023
Accepted October 2, 2024
Published December 1, 2024

ABSTRACT

This study aims to examine a form of deconstruction contained in the novel Carita Calin by Aprilia Fatmawati. Bringing marginalized meaning to content to make it look equal. This study consists of two problem formulations taken from just two concepts from Derrida's deconstruction theory, namely binary opposition and new construction of the main character. The purpose of this study is to describe the work of binary opposition and new constructions related to the main character, namely Calin, in the novel Carita Calin by Aprilia Fatmawati. The approach used in this study is the deconstruction approach based on Jacques Derrida's theory. The data source for this research is the novel Carita Calin by Aprilia Fatmawati and the fairy tale Bawang Merah Bawang Putih as the second data source. Data collection technique used is the technique of reading notes. Data analysis techniques using descriptive analysis techniques. The results of this research work are, (1) opposing the binary character Calin in the novel Carita Calin by Aprilia Fatmawati which presents contradictory things that are different from the tales of Bawang Merah Bawang Putih. (2) The new construction in the novel Carita Calin by Aprilia Fatmawati presents a character with a reversal of facts in the story of Bawang Merah Bawang Putih, Calin is not completely evil, Calin and Mora end up getting along as siblings, her mother spoils Mora more than she does, and Calin is the dominant character in the novel story.

Keywords: *Carita Calin, binary opposition, new construction, deconstruction*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah wujud dekonstruksi yang terkandung dalam sebuah novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati. Mengemukakan makna yang terpinggirkan untuk diungkapkan agar terlihat setara. Penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah yang diambil dari dua konsep saja dari teori dekonstruksi Derrida yakni oposisi biner dan konstruksi baru pada tokoh utama. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kerja oposisi biner dan konstruksi baru terkait tokoh utama yakni Calin dalam novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati. Pendekatan dalam penelitian ini

yang digunakan yakni pendekatan dekonstruksi berdasarkan teori Jacques Derrida. Sumber data penelitian ini adalah novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati dan dongeng Bawang Merah Bawang Putih sebagai sumber data kedua. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis. Hasil penelitian ini yakni, (1) kerja oposisi biner tokoh Calin dalam novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati yang menampilkan hal-hal kontradiktif yang berbeda dengan dongeng Bawang Merah Bawang Putih. (2) Konstruksi baru dalam novel Carita Calin karya Aprilia Fatmawati menampilkan tokoh dengan pembalikan fakta dalam kisah Bawang Merah Bawang Putih, Calin tidak sepenuhnya jahat, Calin dan Mora berakhir akur sebagai saudara, Mamanya lebih memanjakan Mora ketimbang dirinya, dan Calin sebagai tokoh dominan dalam cerita.

Kata kunci: *Carita Calin*, oposisi biner, konstruksi baru, dekonstruksi

PENDAHULUAN

Menurut Rokhmansyah (2014: 2) sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Karya sastra cenderung mencerminkan keadaan masyarakat. Karya sastra tidak dilahirkan dalam kekosongan. Adanya realitas sosial yang berada di sekitar pengarang menjadi bahasa dalam menciptakan karya sastra sehingga memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Namun, pengarang memiliki kebebasan dalam memainkan bahasa dalam karya. Begitu juga dengan kebebasan menciptakan tokoh-tokoh sesuai imajinasinya.

Novel menjadi salah satu dari sekian banyak jenis karya sastra yang masif digunakan sebagai objek kajian dalam penelitian. Hal ini tentu saja, selain lebih mudah diakses untuk mendapatkannya dalam bentuk fisik, mengkaji sebuah novel tentu bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa perlu risau. Meski demikian, butuh waktu untuk bisa memahami makna dan segala unsur-unsur dalam sebuah novel secara absolut. Dalam mengkaji sebuah karya sastra terutama novel, dapat dikupas dengan teori atau pendekatan sastra yang dibutuhkan terhadap objek kajiannya. Penggunaan teori atau pendekatan sastra dalam mengkaji suatu novel digunakan tentu saja guna mengerucutkan topik

CC BY SA

atau masalah dalam memahami makna sebuah novel. Pemaknaan dalam hal ini bisa ditampilkan dalam berbagai bentuk peralihan atau mengalami transformasi unsur sastra yang berbeda dengan sumber yang sesungguhnya. Tentu, hal ini menjadi bentuk nyata akan keberadaan suatu intuisi pikiran kehaluan yang dikenal dengan imajinasi. Namun, tentu saja dibutuhkan sebuah teknik membaca kritis agar bisa mengembangkan sebuah wujud sastra dengan versi pembaca itu sendiri. Agar imaji tersebut dapat diwujudkan tentu saja dituangkan dalam bentuk karya tulis baik dalam bentuk serupa dengan acuan sastra yang didapuk sebagai sumber inspirasi atau dalam wujud karya sastra lainnya. Seringkali hal ini dilakukan oleh pembaca guna memuaskan rasa penasaran yang tidak diwujudkan oleh penulis. Alhasil terciptalah bentuk baru dari sebuah entitas sastra untuk mengungkapkan makna lain dari karya sastra yang belum terungkap secara transparan dan keseluruhan.

Bentuk mewujudkan ekspresi sebuah sastra dalam bentuk baru bisa dikaji menggunakan pendekatan teori dekonstruksi, yang merupakan sebuah prosedur dalam mengungkapkan sebuah kenihilan makna atau entitas lain yang belum muncul akhirnya dimunculkan, dan bisa dimodifikasi dalam berbagai tipe bentuk. Hal ini dikarenakan pembacalah sebagai pioner utama dalam mengolah dan mengembangkan sastra yang dinikmatinya, tidak terkecuali pada novel. Oleh karena itu, sangat memungkinkan jika seorang pembaca beralih menjadi pengarang atau penulis. Selain itu, hal tersebut sejalan dengan pendapat Wellek dan Waren bahwa pengarang sebagai pribadi mempunyai kebebasan atau seninman boleh mencampuradukan antara kenyataan dengan khayalan pada peran tokoh-tokohnya.

Novel *Carita Calin* sendiri diadaptasi dari sebuah cerita dongeng populer yang dikenalkan kepada anak-anak dengan alur cerita yang mudah dipahami untuk anak-anak. Adaptasi itu yakni cerita dongeng bawang merah dan bawang putih. Berorientasi dari dongeng populer tersebut, oleh penulis diolah menjadi versi yang berbeda. Di mana, adanya peralihan tokoh utama yakni dari bawang putih diganti menjadi Bawang Merah yang diperankan oleh tokoh

Calin. Penulis sengaja tidak melepaskan stigma alur yang pakem dalam dongeng bawang putih bawang merah, yakni seperti halnya penokohan, ciri-ciri yang khas antar tokoh, dan unsur lainnya.

Diceritakan bahwa tokoh Calin memiliki perangai antagonis yang khas, sedangkan saudara tirinya yakni Mora memiliki karakter yang berlawanan. Namun, hal itu tidak diwujudkan dalam alur masalah yang sederhana, karena penulis sengaja menghidupakan alur cerita dengan adaptasi kehidupan modern saat ini. Selain itu, berbagai konflik antar saudara yang seringkali disebabkan oleh tokoh Calin semakin memperkuat jalinan emosi cerita layaknya pada dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Maka, untuk memperkuat inspirasi cerita, penulis sengaja mencantumkan kisah Bawang Merah dan Bawang Putih dalam bentuk pementasan drama. Meski demikian, untuk meminimalisir kepadanan alur cerita dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih, penulis juga menambahkan konflik cerita yang berbeda dengan dongeng yang disadur agar bisa dikontruksi.

Berdasarkan hal tersebut, penggambaran tokoh utama Calin yang digambarkan layaknya tokoh Bawang Merah dengan karakter antagonisnya yang pekat, mulai dihilangkan sedikit demi sedikit oleh penulis dengan mengangkat karakter tersembunyi yang tidak diketahui oleh tokoh lain. Maksudnya ialah, perangai antagonis tokoh Calin tentu dalam kehidupannya dia memiliki alasan tertentu hingga dirinya bisa memiliki karakter demikian. Alhasil dalam epilog novel *Carita Calin*, tokoh Calin mengalami peralihan watak dari antagonis menjadi semi protagonis.

Oleh karena itu, penerapan teori dekonstruksi ini dinilai sesuai oleh peneliti untuk mengkaji bentuk gubahan antar karya sastra satu dengan yang lainnya, seperti pada novel *Carita Calin*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 55) dekonstruksi berarti "menggagalkan" atau "merusak" batas. Secara sederhana, dekonstruksi merupakan teori yang menampakkan hal-hal yang disamarkan oleh sesuatu yang bersifat mencolok seperti sesuatu yang tadinya baik menjadi buruk, tokoh yang protagonis menjadi antagonis,

CC BY SA

dan sebaliknya. Maka dari itu, sebuah pengkajian sastra dengan penerapan dekonstruksi ini dilakukan dengan upaya guna mentransformasikan bentuk baru yang tersirat agar menonjol, yang tadinya tidak diprioritaskan menjadi unsur dominan dan lain sebagainya.

Aliran dekonstruksi dikembangkan oleh seorang filsuf Prancis, Jacques Derrida yang menjadi masalah besar di tahun 1960 dan menjadi isu penting dalam Studi Sastra 1970-an (Tyson Nurgiyantoro, 2015: 91). Objek utama yang berupa teks ini, dapat termaktub dalam Rodope Gasche, *The Tain of the Mirror: Derrida and the Pholosophy of Reflection*, telah menggerakan tahap-tahapan dekonstruksi sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasikan hirearki oposisi (oposisi biner) dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan nama yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan diantara yang saling bertentangan atau privilisenya dibalik. Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2017: 13).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang pertama berjudul "Dekonstruksi Tokoh Guru Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida)" oleh Ricci Gemarni Tatalia dan Upit Yulianti yang dipublikasikan pada 2020. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut disebutkan bahwa adanya pembalikan oposisi biner pada tokoh guru bernama Desi yang sesungguhnya memiliki karakter protagonis namun digambarkan secara antagonis, hal ini juga tercantum dalam teks aporia dalam novel *Guru Aini*.

Penelitian lain yang relevan berjudul "Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry Karya Kenzaburo Oe* Perspektif Jacques Derrida" oleh Abd. Ghofur yang dipublikasikan pada tahun 2014 dalam jurnal Okara, Vol 1 Tahun 9, Mei 2019. Hasil penelitiannya berfokus pada karakter tokoh Takeshi yang beperangai keras, pemberontak dan gemar berpetualang atau hidup bebas. Meski demikian, tokoh Takeshi ini adalah

seseorang yang mudah dipercaya serta penyayang binatang. Selain itu, ada unsur binary oposition dimana karakter tokoh Takeshi yang keras ini tidak dapat dilihat hanya dengan satu sudut pandang satu arah saja. Hal ini dikarenakan, tindakan kriminal yang dilakukannya merupakan skenario yang disengaja dengan tujuan untuk membuat petani sadar bahwa politik monopoli perdagangan yang dilakukan oleh kaisar mestinya segera diakhiri.

Penelitian-penelitian relevan di atas bertujuan untuk menunjang penguatan penerapan teori dekonstruksi terhadap novel *Carita Calin.* Unsur persamaan antara novel ini dengan penelitian relevan yang disajikan yaitu sudut pandang teori yang sama yakni teori tokoh pencetus dari teori dekonstruksi yaitu Jacques Derrida, kemudian adanya bentuk oposisi biner yang tercantum dalam novel *Carita Calin* yang dikaji oleh peneliti, serta bentuk kajian ini juga sama-sama mengambil tokoh utama untuk mengulas makna terpinggirkan yang ada berdasarkan hasil kontruksi karya sastra sebelumnya. Sehingga ditemukan celah penelitian yang dapat dikaji lebih lanjut yaitu terdapat pada objek yang digunakan sebagai objek utama penelitian, serta fokus penelitian yang hendak dicari, misalnya unsur feminisme, peralihan watak tokoh, sosial, dan lain sebagainya.

Adapun penelitian yang hendak dibahas pada penggunaan kajian pendekatan dekonstruksi Derrida ialah berpusat pada novel berjudul *Carita Calin* karya Aprilia Fatmawati yang mengadaptasi dari sebuah dongeng legendaris masyarakat Indonesia yakni kisah Bawang Merah dan Bawang Putih. Begitu pun pada garis singgung yang ada pada novel *Carita Calin*, di mana menceritakan tentang dua gadis bersaudara tidak sedarah yang memiliki karakter dan kepribadian yang saling bertolak belakang yakni Caliandra Rowana atau yang dikenal dengan panggilan Calin diceritakan sebagai Bawang Merah dan Mora sebagai Bawang Putih. Namun, yang menarik dari isi cerita novel *Carita Calin* ialah seperti judul novelnya, di mana cerita ini berpusat pada sudut pandang Calin atau si Bawang Merah dan tentu saja dengan diberi bumbu-bumbu fiksi guna menyegarkan ekspetasi para pembaca.

CC BY SA

TEORI DAN METODE PENELITIAN

Dekonstruksi Jacques Derrida

Menurut Ghofur (2010: 68) menyebutkan bahwa Jacques Derrida ialah Yahudi Aljazair yang menjadi seorang filsafat dan kritikus sastra di Perancis. Sekitar tahun 1960-an dekonstruksi lahir di Perancis sebagai wujud untuk mengkritik bentuk ucapan. Dekontruksi yang dikembangkan oleh Derrida ialah penyangkalan pada oposisi lisan/verbal, ada/tidakada, murni/tercampur, hingga terdapat sebuah penolakan terhadap kebenaran tunggal atau logos yang hakiki. Derrida melihat tulisan sebagai jejak yang mesti ditelusuri akar sumbernya. Dalam mengkritisi proses ini Derrida menyebutnya sebagai *differance* atau prinsip jejak. Menurut Derrida konsep ucapan-verbal bisa diubah menjadi verbal-ucapan.

Berikut adalah bagan penggambaran gagasan kunci dari dekonstruksi Derrida mengenai *difference* menurut Amalik (2004: 44).

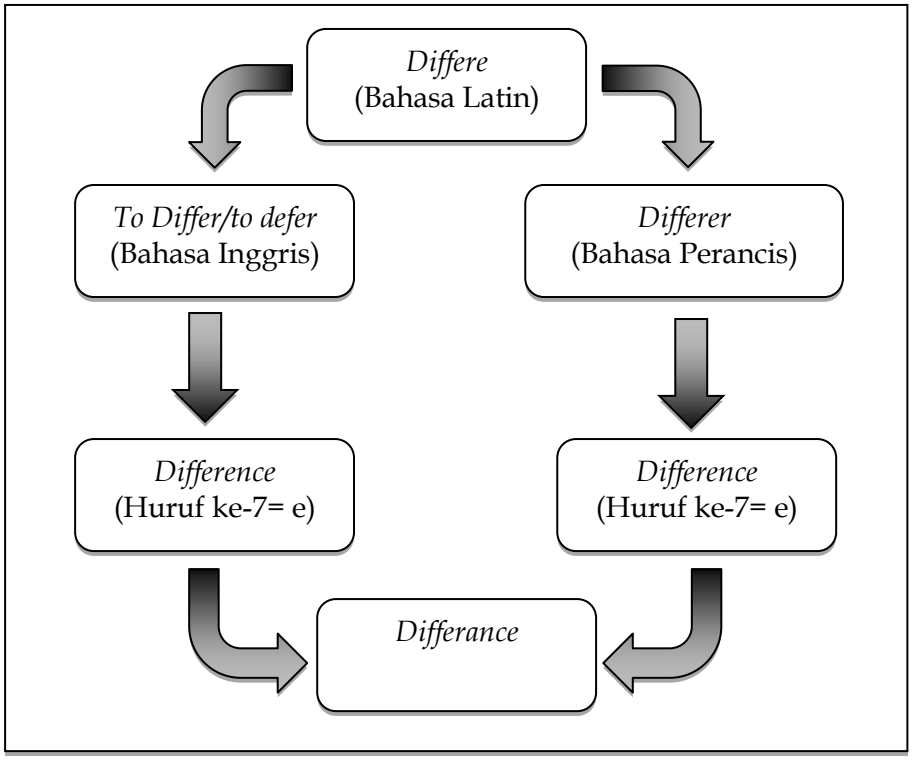

Pada bagan di atas ialah sebuah skema yang menggambarkan mengenai proses asal muasal *differance* dekonstruksi milik Derrida. Ungkang (2013: 31) menjelaskan jika *differance* ialah sebuah sarana dalam mendefinisikan instabilitas makna. Konsep bahasa dalam pandangan Derrida ialah suatu kontruksi dengan struktur yang dinamis dengan unsur pembeda yang bisa menunda sebuah makna atau koherensi dalam mencapai sebuah hasil yang *final,* stabil, serta ajeg. Hal ini dikarenakan suatu makna dalam sebuah teks yang hanya sebagian hanya akan meninggalkan jejak. Hingga akhirnya suatu tanda tidak memiliki definisi atau makna yang utuh dikarenakan adanya perbedaan dan penundaan yang terus berlanjut.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi yang diaptasi berdasarkan pandangan Jacques Derrida. Teori dekontruksi menekankan pada upaya mengungkapkan sudut lain dengan pandangan yang eksplisit dan bersifat menonjol. Istilah sederhananya yakni mengubah suatu karya dalam berbagai versi. Lalu, objek penelitian ini atau sumber data ialah novel berjudul *Carita Calin* karya Aprilia Fatmawati. Novel ini diterbitkan oleh Laksana dengan cetakan pertama tahun 2018 dengan tebal 292 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik baca catat. Endaswara (2008: 162-163) menjelaskan bahwa dalam melakukan pengadaan/ pengumpulan data karya sastra dilakukan dengan pembacaan secara cermat, kemudian mengumpulkan data dengan cara menandai/mencatat data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang diterapkan adalah sebagai berikut.

1. Membaca intensif novel, pada tahapan ini novel yang menjadi sumber data penelitian dibaca secara intensif dan berulang agar dapat memahami isi yang terkandung dalam novel.

CC BY SA

2. Menginventarisasi data, dengan cara menandai dan mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang berhubungan dengan rumusan masalah.
3. Mengklasifikasi data dengan menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data.

Sesuai dengan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan ialah teknik deskriptif analisis. Deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013: 53). Teknik analisis data yang digunakan adalah identifikasi, interpretasi, analisis, dan pemberian kesimpulan.

1. Menganalisis bentuk oposisi biner terkait tokoh utama pada novel *Carita Calin*.
2. Menganalisis bentuk konstruksi baru tokoh dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih terhadap novel *Carita Calin*.
3. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Oposisi Biner Tokoh Calin

Dalam melacak suatu unsur aporia dalam suatu teks pada dasarnya disejajarkan dengan tujuan untuk menggali makna terpinggirkan yang belum terungkap. Hal ini juga sejalan pada munculnya oposisi biner, seperti pada novel *Carita Calin* yang dimainkan oleh tokoh Calin digambarkan dengan labelling sebagai sosok Bawang Merah, dengan adaptasi kehidupan dunia modern atau saat ini. Oposisi biner ini, dikaitkan pada pertentangan adanya karakter tokoh Bawang Merah yang tercermin dalam pribadi seorang Calin. Di mana sejak awal tokoh Calin seolah-olah dipatenkan dengan karakter antagonis yang keras, pemberontak dan amat jahat. Meski sejatinya tidak demikian. Dibenarkan jika perangai Calin keras, pemberontak, suka berfoya-foya, dan selalu dipandang "negatif" oleh tokoh lain. Namun, sesungguhnya pribadi Calin juga bisa merasakan sakit, dia membiarkan orang lain untuk berkehendak sekenannya kepadanya, sehingga dirinya selalu terkucilkan atau lebih tepatnya

mengisolasi diri dari kehidupan "bersosial" dan dia juga bersedia membantu orang lain. Hal ini tentulah berbanding sedikit berbeda dengan penggambaran tokoh Bawang Merah yang dipandang jahat tanpa adanya celah bersikap dengan hati putih.

Tidak pada kisah Bawang Merah yang memiliki hubungan relasi selaras dengan ibundanya, berbeda dengan Calin yang justru tidak memiliki hubungan begitu harmonis dengan ibunya, hal ini dikarenakan kebiasaan ibunya yang suka memaksa kehendaknya dan seolah-olah tidak memahami keinginan Calin. Sehingga sosok Calin tidak pernah merasakan definisi "rumah" yang sesungguhnya. Sisi pura-pura tegar dan kuat ia samarkan dengan karakter kerasnya yang cenderung apa adanya ketika mengungkapkan perasaan emosinya terhadap orang lain. Dalam cerita Bawang Merah Bawang Putih, sosok Ibu Bawang Merah amat sangat menyayangi anaknya yakni Bawang Merah. Hal ini justru bertentangan pada novel *Carita Calin*, di mana sosok ibu kandung Calin lebih menyayangi sosok Bawang Putih dalam diri Mora. Hal ini pula yang menyebabkan Calin merasa muak dengan kehidupan yang tidak pernah berpihak padanya. Namun, ada alasan dibalik sikap ibunya yang lebih keras kepada Calin, dan lembut kepada Mora. Hal ini dikarenakan, kebiasaan Calin yang selalu membuat onar di sekolah dan membuat namanya menjadi buruk.

> *"Calin benci keramaian, tetap harus menghadapinya karena paksaan Mama yang sudah menyiapkan baju pesta jauh-jauh hari."* (CC, 2018: 162)
> *"Dia menyukai nama itu sejak putrinya belum didatangkan ke bumi. Teringat ketika mengandung, Mama melihat pohon Calliandra Calothyrsus yang berketinggian sekitar sepuluh meter. Mama menyukai bunga-bunga merah itu. Ada manfaat yang besar yang bisa disumbangkan sari akar hingga bunga tanaman perdu ini bagi kehidupan, pengaharapn juga Mama inginkan untuk putrinya."* (CC, 2018: 270)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa Mama menyayangi Calin selayaknya ia menyayangi Mora. Cara menyikapi Calin yang sedikit keras, membuat Calin sedikit salah paham akan ungkapan kasih sayang Mama kepadanya. Sehinggalah Calin selalu merasa iri kepada Mora.

CC BY SA

Istilah mati rasa hampir sepenuhnya menguasai kendali emosi sosok calin, hal ini dikarenakan dirinyalah yang selalu merasakan atmosfer penolakan dari orang-orang sekitar terhadap dirinya. Penggambaran acuh tidak sejalan dengan hatinya yang selalu merasakan sesak dengan perlakuan orang lain terhadapnya. Meski demikian, perlahan Calin mulai menerima kondisi itu, dan tetap menjadi dirinya sendiri dengan sikap kerasnya karena dirinya adalah pribadi yang tidak mudah goyah dan selalu memegang teguh prinsipnya.

> *"Calin ingin mengabaikan wajah-wajah yang membuat kesepakatan yang berlawanan dengannya. Dan terulang kembali, Calin dipaksa menjadi yang tidak diinginkannya. Lagi-lagi dia menerima tanpa memberontak."* (CC, 2018: 266)
> *"Ya, Calin mengakui dirinya memang si Bawang Merah. Sebagaimana yang pernah dikatakan Tisa, peran Bawang Merahlah yang pantas untuknya. Tiada rasa kebencian, Calin menerima dirinya."* (CC, 2018: 273)
> *"Itu Mama Calin tersenyum mengembang bangga mendengar nama putrinya diserukan. Nama yang hari ini tidak memalukan, malahan dibangga-banggakan Mama kepada orang di samping kanan kiri depan belakang kursi."* (CC, 2018: 270)

Berbanding terbalik dengan kisah Bawang Merah Bawang Putih, di mana pada akhir cerita Bawang Merah dan ibundanya yang akhirnya menyadari akan kesalahan mereka dan memilih pergi. Hal ini, tentulah berbeda dengan Calin yang tetap hidup dengan menjalani kehidupan yang ia kehendaki setelah menerima segala penolakan, pengkhianatan, dan penderitaan yang menimpa dirinya meski tidak pernah terlontar kata "maaf" untuk Mora. Namun, rasa penerimaan itu ia tunjukkan dengan tindakan. Hingga berakhirlah dirinya bekerja sebagai seorang desaigner terkenal, bahkan karya biografinya juga menjadi *best seller*.

> *"Calin menganggap semesta telah memutus harapan si Bawang Merah untuk memberi nasib bahagia. Terlalu lelah mengutuk semesta yang tidak berpihak kepadanya, Calin menerima semesta menetapkan dia seperti apa. Berserah kepada semesta kembali, dan membiarkan semesta yang mengatur."* (CC, 2018: 282)

Meski dalam novel *Carita Calin* dicantumkan sebuah skema pementasan drama Bawang Merah Bawang Putih, di mana Bawang Putih diperankan oleh Mora dan seharusnya tokoh Bawang Merah diperankan oleh Calin sesuai harapan orang lain yang menganggap Calin adalah jelmaan sosok Bawang

Merah yang sesungguhnya, sehingga dirasa sangat sempurna. Namun, justru Calin dialih tugaskan menjadi penata busana dalam panggung peran itu. Hal ini, menunjukkan bahwa sosok Calin yang sangat dibenci oleh banyak orang meski memiliki sisi keunggulan yakni dirinya handal dalam merancang sebuah desain busana. Hal ini lah awal dari kisah Calin yang berakhir menjadi seorang Designer atau perancang busana. Meski demikian, pada hari pementasan, peran Bawang Merah tetap diperankan oleh Calin karena pemain sebelumnya yakni Tisa mengalami cedera parah.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk oposisi biner tokoh utama yakni Calin atau Bawang Merah ini ialah dirinya tidak sepenuhnya jahat, karena dirinya juga memiliki sisi baiknya. Kemudian hubungan dengan ibunya tidak begitu harmonis, dan yang terpenting dirinya tetap melanjutkan hidupnya setelah dirinya serta dapat menerima segala penderitaan yang dialaminya dengan lapang dada, dan mulai berani melangkah menentukan hidupnya sendiri.

Dalam kisah Bawang Merah Bawang Putih, tokoh Bawang Merah tidak sudi memiliki hubungan akur dengan adik tirinya yakni Bawang Putih. Namun dalam novel *Carita Calin*, Bawang Merah yang diperankan oleh tokoh Calin, dan Bawang Putih oleh Mora justru berbanding terbalik. Hal ini dikarenakan suatu keadaan yang memaksa Calin akhirnya bersedia sedikit untuk berbaik hati dan mengalah kepada Mora.

> *"Aku tidak suka kau merengek. Jadi, jangan tambah menyulitkan keadaan karena orang-orang sudah mempercayaimu dan ingin melihatmu tampil. Tidak ada pemain wanita utama terbaik selain kau, Mora."* (CC, 2018: 260)
> *"Bersamalah demi mamamu. Kau yang tertua, bersikaplah layaknya kakak, Calin."*
> *"Sebagai kakak, kau harus bisa menjaga Mama dan Mora, Calin."* (CC, 2018: 257)

Ungkapan itu membuat Calin memahami untuk memperbaiki kerenggangan yang ia buat agar keluarganya bisa harmonis. Demi bisa menjaga Mama bersama dengan Mora. Calin mencoba menerima, dan mengalahkan sisi egonya.

CC BY SA

Peran Bawang Merah yang sesungguhnya ada pada novel *Carita Calin* justru diperankan apik oleh tokoh Tisa. Pribadinya yang gemar membuat heboh dengan mengadu domba hingga timbul konflik, terutama dirinya gemar mencari masalah dengan musuhnya yakni Calin, yang hampir sepadan karakter dengan dirinya. Hal ini dikarenakan, hanya Calin seoranglah yang tidak bisa ia ajak kerja sama dan selalu menolak keinginannya, dan berakhirlah Tisa selalu melakukan perundung terhadap Calin.

> *"Semua yang dekat denganmu, aku membencinya. Selamanya aku akan membencimu, Calin."* (CC, 2018: 263)
> *"Meskipun kau membenciku, kau tidak bisa menggertak membuatku menyerah untuk melawanmu."* (CC, 2018: 263)

2. Konstruksi Baru Tokoh Calin

Kontruksi baru ialah menunjukkan sebuah kisah baru atau sebuah gagasan yang didasarkan pada oposisi biner sehingga menghasilkan sebuah makna baru yang berbeda. Berikut adalah uraian konstruksi baru pada tokoh Calin dalam novel *Carita Calin* karya Aprilia Fatmawati.

Pada kisah Bawang Merah Bawang Putih, Bawang Merah adalah tokoh dengan dipenuhi sisi negatif yang pekat, di mana hidupnya hanya ingin memuaskan segala keinginannya tanpa terkecuali. Sehingga dirinya bertindak di luar batas manusiawi bahkan dengan mudahnya dirinya tanpa takut membunuh orang lain. Tokoh penguat nan amat pekat perangai antagonisnya ini membawa dirinya pada malapetaka kematian yang tragis.

Bentuk konstruksi baru itu ialah adanya bentuk baru dalam menggambarkan karakter Bawang Merah melalui tokoh Calin pada novel *Carita Calin*. Calin bisa dianggap memiliki karakter jauh lebih baik daripada Bawang Merah yang sesungguhnya dalam novel *Carita Calin* yakni diperankan oleh Tisa. Hal ini dikarenakan, sikap Calin memiliki sisi kelembutan, dan hati yang putih. Artinya ada sisi kebaikan dalam diri Calin. Calin memanglah memiliki sikap kasar, keras, dan sangat egois. Namun, dirinya tidaklah cengeng dan selalu terbiasa mandiri menghadapi setiap masalah yang dihadapinya.

Calin terbiasa menyembunyikan rasa kesepian, rasa sakitnya sendiri, dan tidak ingin orang lain tahu akan sisi rapuhnya. Tidak seperti Tisa yang hatinya dipenuhi rasa iri, dengki, serta dendam. Justru berbanding terbalik dengan sikap Mora yang digambarkan sebagai Bawang Putih tidak sepenuhnya seputih hatinya. Dirinya baik, namun ada sisi yang berbanding terbalik dengan Calin, yakni sikapnya yang lebih manja dan tidak semandiri serta setegar Calin dalam menjalani kehidupan. Meski demikian, sikap lembutnya bisa meluluhkan hati dan pikiran batu Calin agar mau menerimanya sebagai saudara tiri. Sehingga bentuk kontruksi baru itu ialah sosok Bawang Merah dalam diri Calin tidaklah sepenuhnya negatif, namun tidak pula dapat disebut sebagai tokoh protagonis.

Dalam kisah *Bawang Merah Bawang Putih*, tokoh dominan yang memiliki kisah hingga akhir ialah berdasarkan sudut pandang tokoh Bawang Putih. Berbeda dengan novel *Carita Calin*, yang menggunakan sudut pandang tokoh Calin dalam menggambarkan alur cerita kehidupan Calin yang selalu dicap sebagai Bawang Merah dalam kehidupan nyata. Hal ini dikarenakan, dirinya memiliki perbandingan sangat mencolok dibandingkan dengan Mora adik tirinya. Calin yang memiliki ciri fisik dengan rambut merah ikalnya, dan selalu memakai mantel wol merah di mana pun. Apalagi dirinya selalu berbuat onar yang tidak disengajanya karena menanggapi keusilan Tisa yang selalu mengganggunya. Jadilah label "pembuat onar" dan "Si Bawang Merah" selalu melekat pada dirinya.

Bentuk perlakuan dalam berbagi kasih sayang Mama Calin yang justru lebih memanjakan Mora ketimbang Calin, sangat berbeda dengan kisah *Bawang Merah Bawang Putih* yang mana Ibu Bawang Merah sangat membenci Bawang Putih dan berakhilah mereka selalu bertindak semena-mena kepada Bawang Putih. Perbedaan ini, dirasa menonjol ketika perlakuan Mama justru lebih keras kepada Calin yang suka berbuat onar dan sering membantah perintahnya, berbeda kepada Mora yang lebih lembut karena Mora selalu menurut pada perintahnya dan tidak pernah membuat masalah.

CC BY SA

KESIMPULAN

Unsur oposisi biner maupun bentuk konstruksi baru pada tokoh Calin dalam novel *Carita Calin* karya Aprilia Fatmawati ini terdapat unsur yang kontradiktif dengan tokoh Bawang Merah dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Di mana terdapat sisi kelembutan dan kepedulian dalam diri Calin ketimbang Bawang Merah yang dipenuhi dengan hati hitam. Selain itu, penggambaran karakter yang sangat sesuai dengan Bawang Merah ialah justru diperankan oleh Tisa, gadis yang selalu mencari perkara dengan Calin, dan berakhirlah Calin yang dicap sebagai "biang onar". Selanjutnya, jika selama hidupnya, tokoh Bawang Merah terhadap Bawang Putih tidak pernah berubah yaitu selalu renggang, dikarenakan tokoh Bawang Merah sangat membenci Bawang Putih dan tidak pernah sudi mengakui Bawang Putih sebagai adik tirinya. Hal ini tentu berbeda dengan Calin, di mana di akhir cerita Calin justru menerima keberadaan Mora sebagai saudaranya. Kemudian, Calin juga dapat melanjutkan hidupnya sesuai jalan yang ia pilih dalam kondisi damai setelah menerima segala kejadian yang menimpanya dengan lapang dada. Namun, tidak ada ucapan "maaf" yang terlontar dalam mulut Calin kepada orang-orang yang pernah ia sakiti, terutama Mora. Berbeda dengan Bawang Merah yang justru akhirnya menyadari kesalahannya dan lebih memilih meninggalkan Bawang Putih.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, saran dari peneliti yakni jika ada yang menerapkan teori dekonstruksi Derrida dalam penelitian selanjutnya dan memiliki tipe kasus yang sama yakni adanya adaptasi terhadap karya yang pertama atau sebenarnya, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya agar bisa lebih kritis dalam menemukan oposisi biner baik dalam teks maupun di luar teks. Hal ini dikarenakan, oposisi biner dalam kajian dekonstruksi sangat membantu menjabarkan sisi tersembunyi sehingga terciptalah bentuk karya (cerita) yang berbeda. Kemudian, penguatan terhadap studi pustaka juga sangat penting dalam memahami konsep dekonstruksi Derrida.

DAFTAR PUSTAKA

Amalik, Mulyadi J. (2002). *"Sembari Membaca Derrida Lupkanlah Jasadnya!" dalam Jacques Derrida, Dekonstruksi Spiritual: Merayakan ragam wajah spiritual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Angelia, Y. (2015). *Bawang Merah dan Bawang Putih: Dongeng terkenal lainnya*. Jakarta: Bintang Indonesia.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Fatmawati, A. (2018). *Carita Calin*. Yogyakarta: Laksana.

Ghofur, A. (2014). Analisis dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. OKARA: *Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(1), 57-76. DOI: https://doi.org/10.19105/ojbs.v8i1.456

Norris, C. (2017). *Membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi cetakan 1X*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, metode dan teknk penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi tokoh guru Desi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida). Magistra Andalusia: *Jurnal Ilmu Sastra, 2*(2). DOI: https://doi.org/10.25077/majis.2.2.31.2020

Ungkang, M. (2013). *Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wellek, R. dan Austin W. (1989). *Teori Kesusastraan. Melani Budianta(terj.)*. Jakarta: Gramedia.

CC BY SA